

CBR - DTC



PPRBM - SOLO



Laporan Tahunan PPRBM SOLO



2016

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME atas berkat, rahmat, dan kasihnya kami dapat menyelesaikan buku dengan judul “Laporan Tahunan PPRBM Solo”. Tujuan dari penerbitan buku ini adalah untuk memperkenalkan profil PPRBM-Solo dan memberikan informasi yang efektif kepada pihak-pihak terkait tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PPRBM-Solo, terutama sepanjang tahun 2016.

Dalam buku ini akan diberikan sejarah singkat tentang terbentuknya PPRBM-Solo yang dirintis semenjak tahun 1978 sampai 2016, visi dan misi PPRBM-Solo yang secara garis besar adalah untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan bagi difabel dalam kerangka menciptakan masyarakat yang inklusi, struktur lembaga dan pembagian wilayah kerja dimana pembagian didasarkan pada project yang dikerjakan, serta data-data lain yang mendukung dalam terbitnya buku ini.

Penerbitan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak, oleh karena itu kami ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril dan materiil baik secara langsung maupun tidak langsung agar buku ini dapat terbit dan dikonsumsi oleh khalayak umum. Dalam hal ini PPRBM Solo ingin agar publik bisa mengetahui proses dan hasil program-program PPRBM Solo, sebagai bagian dari kesadaran bersama dan tanggungjawab lembaga PPRBM Solo kepada publik.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna baik dari aspek materi, sistematika penulisan, maupun dari aspek

bahasa yang digunakan di dalam buku. Sehubungan dengan hal tersebut, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadikan buku ini lebih baik kedepannya. Kami berharap buku ini dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi pembaca dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dunia difabilitas.



Surakarta, 4 April 2017
Sunarman Sukamto
Direktur

Daftar Isi

Kata pengantar

Sekilas pandang

Wilayah kerja

Sejarah

Visi misi

Program

Kata komunitas

Laporan keuangan

kemitraan

ADVOKASI KEBIJAKAN



KESEHATAN

Layanan kesehatan ramah difabel di 26 kecamatan, Jaminan kesehatan untuk komunitas, Menyediakan program Home Care bagi pasien dicubitus.



BUDAYA

Pelibatan difabel perempuan di Kota solo untuk kegiatan-kegiatan budaya (ramah difabel).



AKSES TRANSPORTASI

Pembuatan SIM ramah difabel.



KEBIJAKAN

Pelibatan aktif komunitas dalam forum-forum pembuat kebijakan pemerintah daerah; Musrenbang Kabupaten dan audiensi kebijakan dinas-dinas ramah difabel.



PENDIDIKAN

Perda-peda tentang kesetaraan difabel mengamanat untuk pendidikan inklusi.



PRB

Adanya relawan yang bersinergi dengan BPBD yang ramah difabel.

TECHNICAL SUPPORT

PPPA

Memberikan bantuan terapi untuk ABK dan beberapa pelatihan (keuangan, kewirausahaan, manajemen fundraising dan penyusunan proposal pengembangan JEP)

ALAT DAN BAHAN

Pemberian alat bantu dengar dan 180 kursi roda.



JARINGAN

Lembaga pemberi terapi di setiap kabupaten
Pondok Pesantren
LSM di wilayah kerja

PENCATATAN DIFABEL DI DESA

Catatan-catatan yang diisi dengan baik dan benar (bukan sekadar formalitas)

PANDANGAN MASYARAKAT

Informasi tentang disabilitas semakin mengakar kuat.
Anak-anak menerima teman difabel di sekolah umum (bukan sekolah khusus)

Sejarah singkat PPRBM

Prof Soeharso adalah pendiri Yayasan Anak Cacat. Perubahan namapun terjadi, Yayasan Anak Cacat menjadi Yayasan P..... Anak Cacat. YPAC berkembang dengan baik dan mempunyai 16 cabang. Nama PPRBM tidak bisa dilepaskan dengan YPAC. Seiring berjalannya waktu UU Yayasan turut andil dalam mengubah wajah Yayasan. Aturan baru untuk penertiban ini dimasa pemerintahan Gus Dur. Waktu itu, Gus Dur membuat aturan baru untuk menertibkan yayasan yang didirikan oleh Rezim Soeharto. Bahwa yayasan diperuntukkan bagi masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut agaknya mempengaruhi YPAC, berawal dari 'Pemeliharaan' menjadi 'Pembinaan". Pilihan kata itu diperoleh dari UUD 1945.

Penelitian untuk mendapatkan data yang valid dilakukan pada tahun 1978. Salah satu hasilnya adalah kebanyakan anak cacat berada di desa. Data ini mensupport ide munculnya Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM). Rehabilitasi diarahkan ke masyarakat bukan ke panti. Ide ini juga dipromosikan ke tingkat WHO. Sebagai layanan hak dasar maka kesehatan itu milik semua tanpa kecuali. Awalnya Ide pak Handoyo ini dianggap aneh. Ungkapan-ungkapan pesimis muncul "menunggu saja kewalahan apalagi mencari anak ke desa desa". Ide Pak Handoyo ini diakomodir oleh YPAC dengan mengembangkan RBM. Pengembangan gagasan ini masih bersama dengan YPAC. Gagasan bahwa masyarakat berdaya (RBM) ini mendapatkan banyak anggaran dan mendapatkan dukungan dari perusahaan – perusahaan seperti matahari dan dana luar negeri seperti WHO, Nippon.

Antara tahun 1978 hingga 2008 donor masih membantu program-program PPRBM. Selang waktu tahun berdirinya PPRBM ini mengalami kemunduran, tepatnya tahun 1999 tidak ada donor. Meski begitu program tetap berjalan, tahun itu adalah tahun-tahun perjuangan reformasi. Data yang menjadi kekuatan utama dalam menjalankan program memperkuat konsep advokasi berbasis pemberdayaan. Mendorong agar kebijakan publik ramah difabel. Hingga saat ini adovasi di 7 kabupaten/kota telah berjalan dan sedang berjalan. Pasang surut donor tidak menghentikan kerja-kerja ditengah masyarakat. Bahkan ketika tidak ada anggaran penjangkauan ke desa-desa terus dilakukan.

Pada tahun 2016 PPRBM masih berkantor di Mendungan RT. 001 RW. 005 No. 29 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Solo (57126) ; Phone / Fax. : +62 271 7653029. Tahun 2016 masa transisi antara YPAC dan PPRBM. YPAC tidak menggunakan konsep-konsep RBM, tentunya itu berbeda dengan nyawa PPRBM. Pendekatan ini dihidupi dan akan menjadi konsep yang bisa berlanjut. RBM boleh dikembangkan asal tidak berjauhan dengan visi misi dari YPAC. Disisi lain YPAC tetap berprinsip bahwa yayasan ini adalah warisan pak Soeharso untuk tidak diubah. Maka mulai saat itu (tahun 2016) PPRBM merintis dari awal dengan menunjukkan PPRBM yang baru. PPRBM Solo adalah nama lembaga yang dipilih sebagai bentuk kemandirian.

Kelembagaan

Visi : Kesetaraan hak dan kesempatan di segala bidang bagi difabel (penyandang disabilitas) dalam rangka mewujudkan masyarakat inklusi.

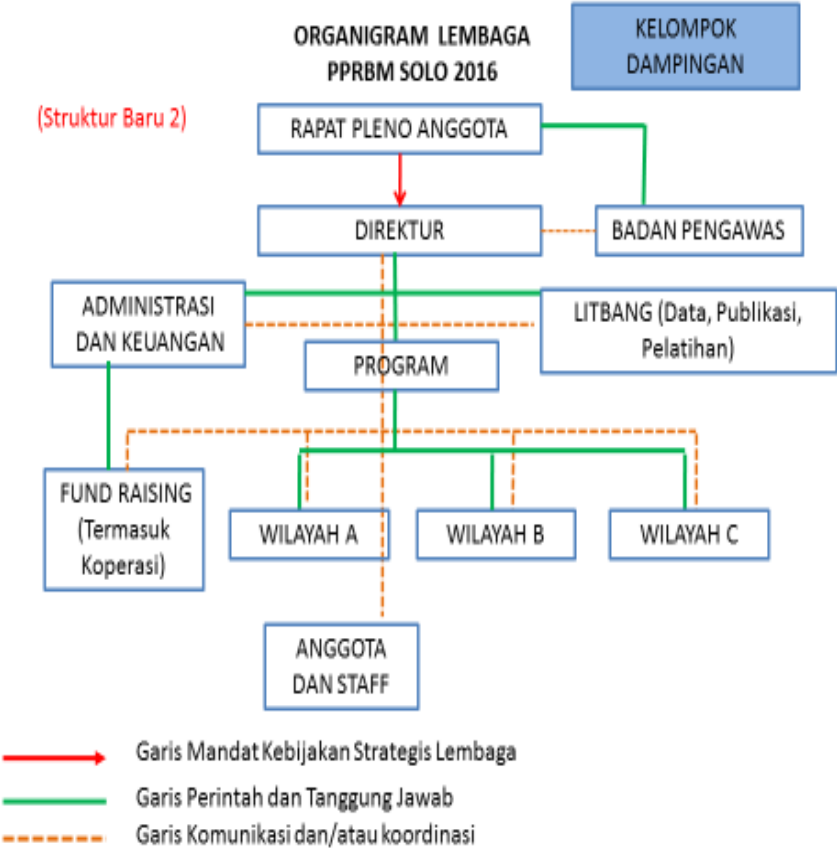
Misi :

1. Meningkatkan partisipasi penuh dan efektif difabel (penyandang disabilitas) dalam semua proses pembangunan inklusif melalui strategi RBM.
2. Mengarusutamakan hak-hak difabel (penyandang disabilitas) ke dalam kebijakan dan program pembangunan dan didasarkan pada kesetaraan hak-hak difabel dalam segala aspek kehidupan
3. Meningkatkan kualitas hidup difabel (penyandang disabilitas) di segala bidang melalui rehabilitasi bersumberdaya masyarakat (RBM) dan pembangunan inklusi.
4. Menjadikan lembaga sebagai pusat pengembangan dan pelatihan rehabilitasi bersumberdaya masyarakat (RBM) di tingkat lokal, nasional dan global

Nilai

1. *KEMITRAAN/PARTNERSHIP* : *Membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan.*
2. *KERELAWANAN/VOLUNTEERISM* : *Semangat kerja berdasarkan panggilan hati, tidak semata-mata mencari uang.*
3. *SOLIDARITAS/SOLIDARITY* : *Melakukan tindakan berdasarkan keberpihakan*
4. *KEADILAN GENDER / GENDER EQUITY* : *Tidak membedakan laki – laki dan perempuan maupun orientasi seksual lainnya*
5. *TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS / TRANSPARENT AND ACCOUNTABILITY* : *Keterbukaan informasi dan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan*
6. *KESINAMBUNGAN/SUSTAINABILITY* : *Kesinambungan lembaga, program dan masyarakat dampingan.*
7. *PARTISIPASI/PARTICIPATION* : *Pelibatan aktif semua pemangku kepentingan*
8. *NON DISKRIMINASI* : *Tidak membedakan kesempatan berdasarkan SARA dan ragam difabilitas*
9. *AKSESIBILITAS* : *Ketersediaan dan keterjangkauan layanan dan fasilitas*

Pada tahun 2016 PPRBM Solo menggunakan Struktur lembaga sebagai berikut



Badan Pengawas

Perubahan struktur tahun 2016 menempatkan beberapa orang menjadi badan pengawas diantaranya adalah :

- ✓ Bp Ir.Andi Hartono
- ✓ Ibu Sidharta
- ✓ Bp Wiladi

Berperan untuk mengawasi dan memberikan pertimbangan, masukan pada lembaga.

Rapat Pleno Anggota

Struktur kelembagaan tahun 2016 memilih nama-nama berikut sebagai bagian dari rapat pleno anggota :

- ✓ Sunarman
- ✓ Dwi Anwarsono
- ✓ Onik Mulatsih
- ✓ Lian
- ✓ Estion
- ✓ Christian

Litbang (Data, Publikasi dan Pelatihan)

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk olah data, publikasi dan pelatihan serta mengembangkan tool dengan capaian. Tahun 2016 divisi ini melekat diprojek masing-masing.

Wilayah Dampingan

Surakarta

Survey aksesibilitas layanan kesehatan yang dilakukan pertama kali tahun 2016. Self Help Group (SHG) dan di tingkat pemangku kebijakan dengan membentuk Tim Advokasi Difabel (TAD).

Boyolali

Program desa inklusi dan pemberdayaan SHG. Relawan PRB berprespektif difabel sinergi dengan BPBD.

Klaten

Program desa inklusi dan pemberdayaan SHG. Relawan PRB berprespektif difabel sinergi dengan BPBD.

Wonogiri

PRB inklusif dengan membentuk Relawan Difabel (Redifa).

Advokasi Pengguna sepeda motor roda tiga yang tidak memiliki SIM D





Program

Wilayah A (Kabupaten Karanganyar)

Perda difabel nomor 6 Tahun 2014 tentang kesetaraan difabel mengamanat untuk pendidikan inklusi di Kabupaten Karanganyar. Pada tahun 2016 Kabupaten Karanganyar memiliki 33 sekolah inklusi yang terdiri dari 28 Sekolah Dasar (SD), 4 SMP dan 1 SMA. Pada tahun 2016 pula dicanangkan deklarasi pembangunan masyarakat inklusi di pendopo kantor bupati Karanganyar, Rabu 7/12. Pada deklarasi yang juga menyelenggarakan diskusi panel tersebut mengahdirkan anggota DPR RI Rahayu Saraswati Djojohadikusumo.

Tentang Penanggulangan/Pengurangan Risiko Bencana (PRB) SHG Karanganyar membentuk relawan yang bersinergi dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) setempat. Pelatihan kebencanaan ini juga melibatkan kerja sama dengan NGO yang bergerak di kebencanaan yakni Arbiter Samariter Bund (ASB). Difabel kabupaten yang telah menjadi relawan mengikuti pelatihan di beberapa tempat misalnya di Hotel Aston dan Novotel dan dilibatkan secara penuh pada perayaan peringatan bulan kebencanaan Oktober 2016 yang dipusatkan di Kota Surakarta.

PPRBM Solo di Kabupaten Karanganyar melalui program pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, disupport oleh Liliane Foundation juga telah memberikan bantuan terapi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan sama lembaga pemberi terapi di Karanganyar, anak-anak yang berjumlah delapan anak mendapatkan layanan terapi rutin seminggu sekali selama tiga bulan. ABK ini ada yang sudah bersekolah dan ada

yang belum. Mereka rata-rata difabel Cerebral Palsy (CP) serta ganda (Netra dan CP), serta Tuli dan CP.

Yang dilakukan oleh PPRBM Solo terkait pemenuhan hak untuk matapencarian/pekerjaan bagi difabel adalah dengan bekerja sama Tim Advokasi Difabel (TAD) yang ada di Dinas Ketenagakerjaan melakukan monitoring dan evaluasi ke perusahaan-perusahaan yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar apakah sudah menerima tenaga kerja difabel minimal 1% sesuai amanat Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016. Hasil yang didapat dari monev ke 25 perusahaan tersebut adalah sebagian besar telah mengakomodir tenaga kerja difabel, bahkan beberapa perusahaan memiliki tenaga kerja difabel lebih dari 1% di perusahaannya. Monev ke perusahaan-perusahaan dilakukan pada bulan Mei 2016.

Program pembangunan inklusi di bidang layanan kesehatan : survey aksesibilitas layanan kesehatan di puskesmas dan klinik kesehatan serta rumah sakit. Dari data 45 layanan kesehatan yang ada, terdiri dari 21 puskesmas, 12 puskesmas pembantu (pustu), 7 klinik dan prkatik dokter dan 5 rumahsakit sebagian besar dan hampir semua belum aksesibel, dengan indikator tidak ada ramp/plengsengan, tidak ada kursi roda, kamar mandi tidak akses dan tidak ada layanan antrean dengan teks sehingga akses bagi Tuli. FGD diselenggarakan pada 18/5 dengan rencana tindak lanjut adalah sosialisasi perda kesetaraan difabel hingga di setiap kecamatan serta menindaklanjuti tawaran kerja sama dengan PMI Karanganyart untuk pelatihan P3K bagi komunitas difabel serta pendidikan kesehatan dan reproduksi (kespro) yng programnya

dimiliki oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Keluarga Berencana (BP3AKB) Kabupaten Karanganyar.

Sedangkan untuk program pemberdayaan perempuan difabel dan perlindungan anak difabel, PPRBM Solo disupport oleh CBM Uni Eropa pada bulan Mei 2016 membentuk kelompok difabel dengan pendekatan keluarga. Kelompok ini kemudian menjelma menjadi Sanggar Bina Mandiri yang kemudian melakukan kerja sama pelatihan dengan dinas tenaga kerja Kabupaten Karanganyar. Beberapa anak sanggar menerima manfaat terapi dari project Liliane Foundation.

Kata fasilitator.



Istini Anggoro

Harus berjuang lagi untuk pengarusutamaan isu-isu difabel di level stakeholder dan masyarakat. Kita mulai dari kecamatan dengan suatu tujuan dari situ akan mulai mengubah *mindset* mereka tentang difabel terkait kebijakan dan anggaran difabel di level desa. Beruntung kita bersinergi dengan pendamping desa, perangkat desa, TKS, PKH dan difabel itu sendiri untuk mendobrak suatu kebijakan.

Akhir tahun 2016, pemerintah sudah bisa memahami apa itu kebutuhan difabel dan ada penguatan kabupaten inklusi.

Wilayah B (Kabupaten Wonogiri)

Kabupaten Wonogiri termasuk yang memiliki banyak komunitas difabel yang datang dari berbagai latar belakang. Dan mereka memiliki visi dan misi. Banyak hal yang perlu dibenahi terutama untuk menyatukan mereka dalam wadah Self Help Group (SHG) tingkat Kabupaten. Disupport oleh BMZ Jerman, maka SHG dan dan berbagai elemen membentuk Forum Peduli Difabel. Dengan adanya sosialisasi, edukasi dan workshop-workshop maka semakin kelompok difabel ini didengar dan mereka dilibatkan dalam musrenbangdes-musrenbangdes di desa tempat difabel tinggal.

Program desa inklusi pelan-pelan telah masuk ke Wonogiri dengan dimulainya pembentukan kelompok difabel tingkat desa dan desa lewat dama desa mulai menganggarkan bagi kelompok. Kelompok difabel yang sukses di tingkat desa kemudian dilibatkan dalam berbagai kesempatan pelatihan desa inklusi yang diselenggarakan oleh PPRBM Solo.

Bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan lalu memperoleh kepercayaan kemudian dalam rangka PRB inklusif dengan membentuk Relawan Difabel (Redifa) dan otomatis masuk pada forum PRB Wonogiri atau disingkat FPRB Wonogiri. Redifa tak hanya dilibatkan dalam pelatihan dan simulasi saja namun juga terlibat secara aktif dalam aksi menanam pohon yang diselenggarakan bekerja sama dengan PBPBD.

Tim Advokasi Difabel (TAD) yang lahir sejak tahun 2010, akhirnya disesuaikan nomenklaturnya maka menjadi Tim Pembina dan

Pengawas Kesetaraan dan Pemberdayaan Difabel (TPPKPD). Survey aksesibilitas layanan kesehatan di Kabupaten Wonogiri berjalan dengan lancar. Sama dengan yang terjadi di Kabupaten Karanganyar bahwa sebagian besar tempat layanan kesehatan yakni ouskesams, klinik dan rumah sakit tidak aksesibel.

Pada tahun 2016, PPRBM Solo bekerja sama dengan kelompok dampingan (SHG) melakukan advokasi dengan mendata difabel pemgguna sepeda motor roda tiga yang tidak memiliki SIM D. Dari data tersebut sejumlah 15 difabel difasilitasi oleh kepolisian setempat mendapat SIM D dengan gratis setelah ujian praktik. Hanya saja sebuah catatan dalam mengakomodir difabel dalam mencari SIM D, masih ada kendala bagi Tuli. Dinas sosial yang mendampingi bahkan telah memperjuangkan Tuli agar bisa mengakses SIM D namun tidak berhasil. Tuli sulit untuk mengakses SIM D.

Fasilitator Kab Wonogiri. Noviaty

Untuk 2016 sy msh jd PL, banyak hal yg perlu dibenahi dalam pelaksanaan kegiatan advokasi di Wonogiri trtm dalam menyatukan semua kelompok difabel yg ada agar mempunyai kesamaan visi misi dlm memajukan keberadaan difabel itu sndr. Dan hal ini bisa tercapai pd saat seluruh komunitas difabel duduk bersama dan menyepakati terbentuknya Forum Peduli Difabel Wonogiri. Kmd u pertama kalinya juga stlh sekian lama mengadvokasi, OPDis di Wngr dilibatkan dalam kegiatan Musrenbang mulai dr Tingkat desa smp dg kabupaten. Kesepakatan dr anggota TAD sbg bentuk implementasi Perda dan perbup difabel maka TAD disesuaikan u nomenklaturnya menjadi

TPPKPD. Kemudian meningkatnya kepercayaan BPBD thdp difabel sehingga akhirnya dlm rangka PRB Inklusif dibentuk Relawan Difabel dan Redifa sndr resmi masuk sbg bagian FPRB Wonogiri. Trus mulai dialokasikan anggaran bagi kelompok difabel di desa.

Wilayah C (Kota Surakarta)

Advokasi yang dilakukan oleh PPRBM Solo di Kota Surakarta dengan pendekatan dua arah yakni di tingkat akar rumput membentuk Self Help Group (SHG) dan di tingkat pemangku kebijakan dengan membentuk Tim Advokasi Difabel (TAD) yang keberadaannya dikuatkan dengan SK walikota. SHG yang awalnya dibentuk hanya tingkat kota kemudian berkembang, berpecah belah menjadi kelompok yang eksis di kecamatan lalu lahirlah kelompok difabel kelurahan.

Pada lomba desa yang diselenggarakan 30/3, Forum Gerak Difabel (FGD) Kelurahan Serengan berperan serta aktif. Forum yang dibentuk pada tahun 2014 semula dipandang sebelah mata oleh masyarakat dengan respon yang tidak begitu antusias. Namun karena dukungan dari lurah setempat Restu Tyaswening, dan mengukuhkan forum difabel tersebut dengan Surat Keputusan (SK) maka lambat laun masyarakat memiliki pemahaman dan bekerja bersama-sama dalam melakukan pendataan difabel.

Forum Gerak Difabel (FGD) juga terlibat penuh aktif dalam survey aksesibilitas layanan kesehatan yang dilakukan pertama kali tahun 2016. Survey ini dilakukan atas dasar payung hukum berupa Permenkes no. 45 tahun 2015. Untuk mengawali survey ini, PPRBM Solo lewat fasilitatornya Sri Sudarti memberikan

bimbingan teknis (Bimtek) kepada anggota Self Help Group ‘Solo Juara’ sebagai bekal pengetahuan saat survey nanti.

Awal Tahun 2016, jejaring PPRBM Solo bertambah dengan mengikuti diskusi “Saatnya Perempuan Difabel Bicara” pada 27 Maret di Hotel The Sunan. Jaringan yang diinisiasi oleh Denise Beckwith dan dan Belinda Mason dari Silent Tears Australia. Di hadapan dua puluh lima pegiat difabel dan isu perempuan dan anak, lintas agama serta kepemudaan, Denise Beckwith mengatakan bahwa Australia memiliki kebijakan bagus dan Indonesia punya cara lain dengan dukungan komunitas.

Menjalin hubungan baik dengan komunitas lainnya, pada 7/6 PPRBM Solo bersama Gerakan Peduli Indonesia Inklusi (GAPAI), Forum Komunikasi Tuna Netra (FKTN) Surakarta dan Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia (Gerkatin) Surakarta dan Deaf Volunteer Organization (DVO) dengan didukung Indonesia Syiar Network (ISN)

Kata Fasilitator

Bahagia banget bisa bergabung dengan program-program difabel. Apalagi sebagai orang lapangan terjun lgsung ke masyarakat. Melakukan *assesment*, *home visit*, mendampingi dan advokasi. Yang membuat bahagia lagi : “disaat *assesment* dan pengukuran kursi roda ke anak difabel, diamuk, dipegang erat erat dan akupun terjatuh didepannya. Mungkin karena dia asing dengan teriak-teriak tidak mau, meronta. Akhirnya orang tuanya yang membantu



Sri Sudarti

menenangkan. Berhasil. Yaa itulah, tidak ada rasa marah atau apa dihati. Semakin sabar🙏”

Kabupaten Klaten

PPRBM Solo melalui CO atau fasilitator di Kabupaten Klaten telah membentuk Self Help Group (SHG) di dua kecamatan yakni Trucuk dan Ceper. Sedangkan pendampingan terhadap SHG yang lebih dulu ada tetap dilakukan yakni di Kecamatan Ngawen dan Klaten Tengah. Sedangkan untuk penguatan jaringan dengan P2TP2A, diskusi tentang alur penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Selain itu juga mengadvokasi anggaran desa melalui dana desa serta melakukan training-training kapasitas stakeholder. Kepada organisasi perempuan adalah training sensitivitas difabel sedangkan untuk perangkat desa adalah training tentang Disability Inclusive Development (DID).

Selain itu PPRBM Solo juga melakukan audiensi dengan KPU berdiskusi tentang pemilu akses difabel dan hak difabel sebagai bagian masyarakat untuk terlibat sebagai penyelenggara pemilu. Kerja sama dilakukan juga dengan BPBD dengan pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD). SHG yang kemudian melebur menjadi Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Difabel (FKMDP) berkali kali menjadi rujukan mendapat kunjungan belajar tentang advokasi dan implementasi strategi RBM yakni dari Liliane Fond, peserta pelatihan Kementerian PPPA, Paska Aceh, FBA dan YKPS Medan.

Kabupaten Sragen

Fasilitator proyek BMZ pada tahun 2016 melakukan perencanaan strategis (renstra) melalui Self Help Group (SHG), juga renstra untuk Tim Advokasi Difabel (TAD). Selain itu fasilitator juga melakukan survey layanan kesehatan di 25 puskesmas 11 rumah sakit dan melakukan Focuss Group Discussion (FGD) kesehatan ramah difabel. Beberapa anak di Kecamatan Plupuh didampingi untuk mendapatkan terapi dari Liliane Foundation.

Kabupaten Sragen termasuk daerah dampingan yang aktif melakukan kegiatan difabilitas. Sama seperti 7 kabupaten/kota dampingan proyek BMZ, Kabupaten Sragen pun berupaya untuk mewujudkan inklusivitas di setiap sektor.

Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang di tahun 2016 adalah tahun pertama untuk proyek CBM EU. Untuk para CO/petugas lapangan yang baru adalah dengan memberikan bekal pengetahuan tentang konsep dasar inklusi. Kemudian tentang prinsip-prinsip CBR (RBM), UNCRPD, dan DIDagar dipahami lebih jelas. Bulan Agustus belum terbentuk kelompok, masih pertemuan pra pembentukan kelompok (1-2 kali pertemuan). Strategi yang dipakai tidak hanya mengumpulkan massa berdasarkan data baseline survey kemudian dibentuk kelompok, tetapi perlu pertemuan awal untuk proses penyadaran akan hak dan paradigma tentang belum hadirnya negara dalam kehidupan difabel kepada perempuan difabel dan orang tua anak difabel calon anggota. Setelah muncul kesadaran kritis barulah pada pertemuan kedua (bulan September terbentuk kelompok) dan menyusun program-program kelompok untuk advokasi hak-hak difabel.

Butuh proses yang panjang untuk meyakinkan difabel perempuan dan anak-anak difabel, sampai akhirnya CO menggunakan strategi mengajak tokoh masyarakat setempat untuk memotivasi supaya difabel mau keluar dan bergerak bersama komunitas. Contohnya dalam satu waktu CO melakukan home visit ke rumah Suliyah (25), daksa karena kecelakaan yang semula tidak terawat kemudian mau bersama keluarganya Suliyah belajar untuk mandiri dan mau bergabung dengan kelompok.

Kota Salatiga

Baru terbentuk satu kelompok difabel. Dan PPRBM Solo disupport oleh CBM EU lebih banyak melakukan pelatihan-pelatihan untuk para CO untuk memenuhi kapasitas pengetahuan. Di antaranya adalah training analisa sosial dan Community Organization (CO) dengan tujuan mampu menjelaskan, memfasilitasi, menulis, membuat perubahan secara praktis tentang diskriminasi dan stigma pada perempuan dan anak difabel serta mampu mengorganisir perempuan difabel dan orangtua dari anak difabel untuk memperjuangkan haknya.

Kota Semarang

Pembentukan Tim Advokasi Difabel (TAD) di tiga kabupaten ditunda pada awal 2017 Semarang salah satunya sebab menunggu tersusunnya Satuan Organisasi Tata Kelola (SOTK) di masing-masing wilayah. Perubahan SOTK berdampak pada susunan organisasi kedinasan mengalami perampingan/efisiensi ataupun pemecahan dinas akrena banyaknya bidang yang ditangani.

Pendekatan kepada kepala daerah/kepala dinas sosial di 3 kabupaten (Kota Semarang, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga) dilakukan untuk mensosialisasikan hasil baseline survey dan mendorong pembentukan TAD sebagai wadah untuk memperjuangkan hak-hak difabel. Hasilnya adalah pemerintah terbuka dengan wacana pembentukan forum lintas sektor untuk perjuangan hak-hak difabel.

Kabupaten Boyolali

Untuk projek BMZ di wilayah Boyolali, fasilitator melakukan kegiatan renstra untuk SHG dan TAD serta melakukan survey layanan kesehatan yang diakhiri dengan Foccus Group Discussion (FGD) yang mengundang semua pemangku kebijakan terkait. Sedangkan untuk projek CBM EU, CO nya mulai melakukan diskusi dengan tiga kelompok yakni Kelompok Tunas Harapan Kecamatan Musuk, Kelompok Lentera Harapan Kecamatan Mojosongo dan Kelompok Bintang Mandiri Kecamatan Sawit.

Hal itu bertujuan untuk membangun aliansi difabel Boyolali sebagai wadah perjuangan bagi perempuan dan anak difabel. Kelompok mulai didorong untuk memiliki kesadaran kritis dengan melakukan audiensi kepada dinas pendidikan dan kesehatan untuk mempertanyakan program dinas terkait difabel.

Kabupaten Sukoharjo

PPRBM Solo dalam pendampingan di Kabupaten Sukoharjo lewat projek CBM (lama) dan tahun 2016 adalah tahun teraakhir pendampingan. Pendampingan terhadap perempuan dan anak difabel kemudian menghasilkan kelompok dan melahirkan Sanggar Inklusi Mutiara Bunda yang terletak di Kecamatan Gatak. Beberapa anak sanggar mendapat layanan terapi dari Liliene Foundation.

Sanggar Inklusi Mutiara Bunda saat ini menempati salah satu ruang di Kecamatan Gatak dan keberadaannya mendapat perhatian dari pemangku kebijakan setempat.

Kabupaten Grobogan

Kudifa Grobogan adalah SHG yang dibentuk oleh PPRBM Solo dalam pendampingannya di Kabupaten Grobogan lewat projek BMZ. Kudifa Grobogan memiliki kemandirian dengan adanya gedung yang difungsikan sebagai sekretariat dan toko. Beberapa kali Kudifa menjalin kerja sama dengan pihak lain seperti Bank BRI dan Allianz Insurance.

Selain SHG yang semakin terbentuk kemandiriannya, untuk advokasi di tingkat pemangku kebijakan, Tim Advokasi Difabel (TAD) menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena pada tahun 2016 diselenggarakan perencanaan strategis (renstra).

Kabupaten Tegal

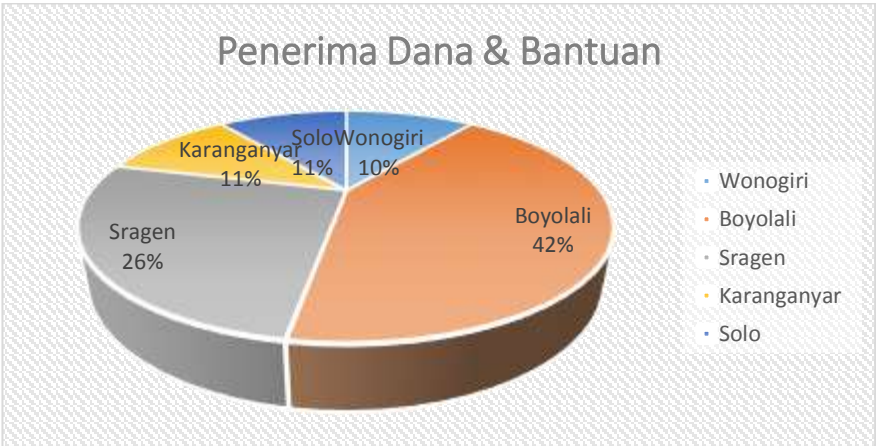
PPRBM Solo dalam pendampingan di Tegal salah satunya dengan membentuk SHG Difabel Slawi Mandiri (DSM). Sebuah kelompok yang dibentuk pada 30 Desember 2010 dengan mengusung isu inklusi yang beranggotakan difabel netra, Tuli, daksa dan orang yang pernah mengalami kusta. Saat ini DSM beranak-pinak menjadi lima kelompok mandiri dan masing-masing memiliki pengurus.

Kegiatan yang dilakukan oleh DSM antara lain advokasi mandiri dengan melakukan longmarch dan bekerja sama dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait. DSM juga membentuk peer conseling sebagai sebuah kelompok menjadi sarana 'sharing' bagi anggotanya. Beberapa kali anggota dikirim untuk menjalani pelatihan membuat protese/orthese BBRSD Cibinong. Pada tahun 2016 DSm membacakan ikrar Pancasila dan UUD'45.

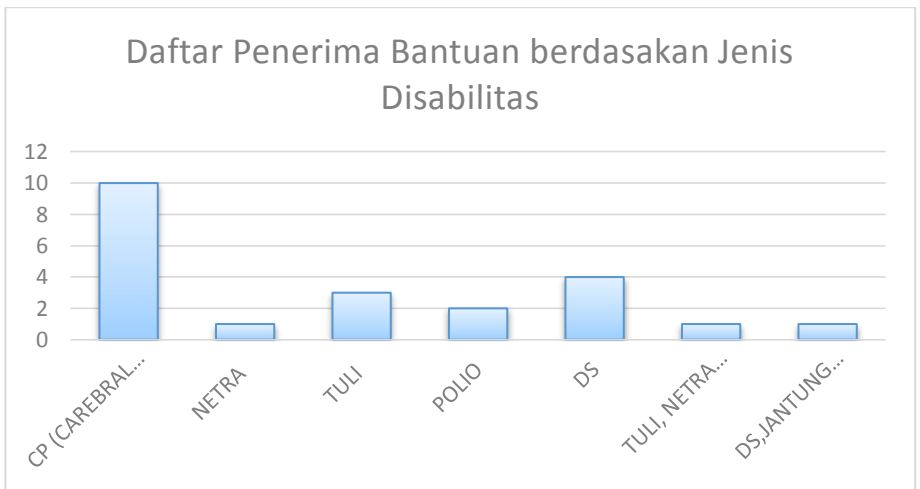
Tabel Data Baseline Data 2015

No	Jenis Data	Surakarta	Boyolali	Karang anyar	Wonogiri	Sragen	Klaten	Grobogan
1	Jumlah Difabel	219	334	590	1682	418	779	93
2	Jumlah Difabel yang sudah mempunyai i jaminan kesehatan	165	194	345	948	255	614	44
3	Jumlah difabel yang belum mempunyai i jaminan kesehatan	54	140	245	734	163	165	49

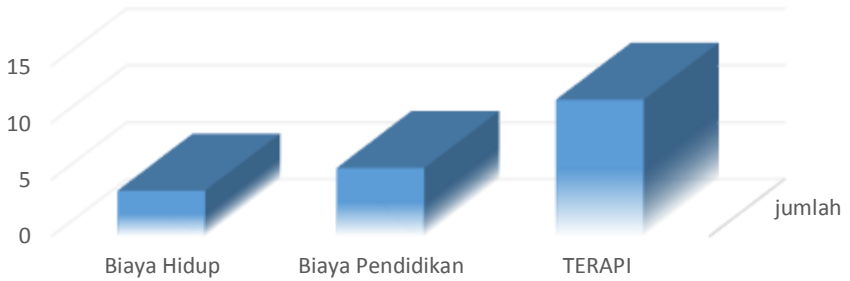
No	Kegiatan	Surakarta	Boyolali	Karang anyar	Wonogiri	Sragen	Klaten	Grobogan
1	Pertemuan rutin	3x	3x	3x	3x	3x	3x	3x
2	Renstra SHG	-	1x	-	1x	1x	1x	-
3	Nr Anggota SHG yang mengakses Simpan Pinjam	7/18	10/16	6/23	20/35	8/20	16/21	7/11



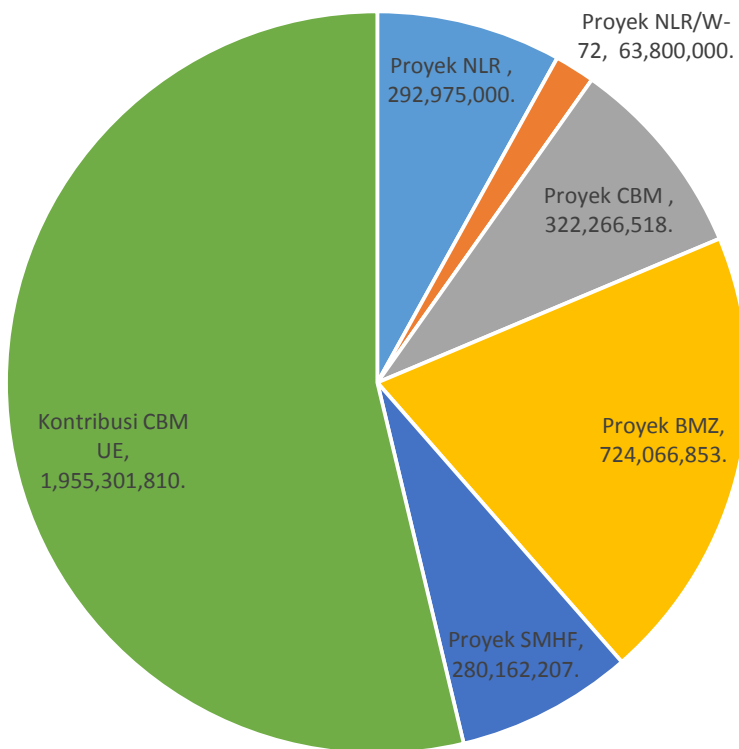
Data penerima dana dan bantuan dilima kabupaten/kota tahun 2016



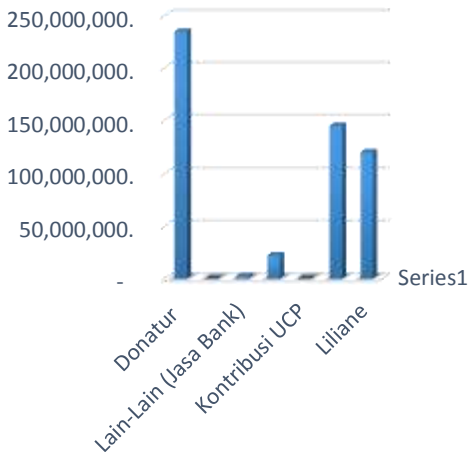
PENERIMA BANTUAN BERDASARKAN KEBUTUHANNYA



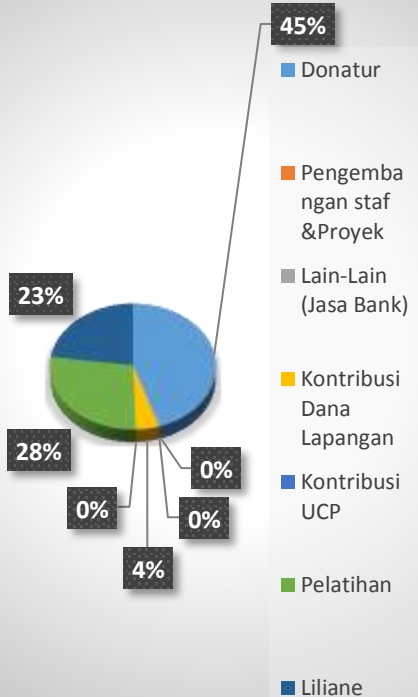
Dana Program



Penerimaan Dana Kantor



Penerimaan Dana Kantor per 31 Desember 2016



Kata komunitas



Sumiyem

Pengakuan **Sumiyem** dari Kelompok dampingan Kab. Karanganyar Sumiyem, begitu namanya. Perempuan berasal dari Karangayar ini difabel daksa. Sumiyem memilih untuk tidak menggunakan alat bantu. Kerja kerasnya mengorganisir orang tua difabel yang ikut terapi berbuah manis, meski awalnya sangat susah membentuk kelompok difabel. Pendekatan ke keluarga difabel sangat sulit, sosialisasi yang dilakukan PPRBM ,banyak membantu untuk penyadaran orang tua difabel.

Alhamdulillah dengan adanya PPRBM saya dan teman-teman dibantu untuk bisa mengakses ke pemerintah dan juga bisa membimbing kita semua agar lebih mandiri dan menghilangkan stigma diri agar lebih berkembang dan lebih untuk mendapatkan kesetaraan. Juga kepercayaan dr pemerintah mulai ada.



Asih Sukatmi

Kita bisa mengakses dan bisa diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembangunan pemerintah. Ada benih inklusi dipemerintah dan masyarakat.

Cerita Anak

Reza dan Cita-citanya Ingin Menjadi Perawat

Solider.id, Karanganyar-Namanya Reza Indah Utari. Gadis kecil difabel daksa ini saat ini duduk di bangku kelas lima SD Negeri Malangganten 2 Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Beberapa kali *Solider* dan Isti Anggoro, pendamping difabel dari PPRBM Solo mengunjungi tempat tinggal dan sekolahnya. Diawali pada 2017 lalu saat PPRBM Solo melakukan fasilitasi pengukuran kursi roda bantuan dari lembaga Ohana Yogyakarta yang bekerja sama dengan Global Mobility USA. Saat itu, datang dukungan dari para guru di sekolahnya, ketika kepada Reza dilakukan pengukuran tubuh. Dukungan tidak hanya dalam bentuk semangat dan dorongan, tetapi juga menyediakan aksesibilitas di sekolah untuk walker, alat bantu Reza saat belajar.

Jika berangkat ke sekolah Reza diantar dengan bersepeda motor oleh Ngatmi, ibunya. Pulangnya yang menjemput adalah tante atau sang nenek yang tinggal sepekarangan. Nenek Reza meminta bantuan kepada tetangga, membocengkan Reza dari sekolah ke rumah yang berjarak tidak lebih dari satu kilometer. Reza sangat rajin bersekolah. Jika tidak sedang sakit, maka dia akan ke masuk sekolah setiap hari. Tahun ini Reza mendapat fasilitas biaya pendidikan dari Liliane Foundation, sebuah lembaga yang berfokus pada isu difabilitas. Tak hanya itu, Reza juga mendapat fasilitas layanan terapi dengan tenaga terapis profesional bersama tujuh anak lainnya yang berasal dari desa dan kecamatan lain di kabupaten Karanganyar.

Reza yang periang bercita-cita ingin menjadi perawat. Entahlah mungkin dia terinspirasi oleh profesi mulia yang pernah dihadapinya tersebut, saat dia dirawat di rumah sakit. Reza yang

tidak memiliki kakak dan belum mempunyai adik memiliki hobi bernyanyi. Suaranya sangat merdu. Dia pernah memperoleh penghargaan juara menyanyi saat duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). Di rumahnya yang asri, Reza memiliki alat musik organ bekas yang dikirim oleh salah seorang pamannya. Sang paman berharap suatu ketika Reza bisa memainkan alat musik tersebut.

Saat *Solider* bertandang ke rumah Reza dan ditemui oleh Ngatmi, diperoleh keterangan bahwa biaya pendidikan dan fasilitas terapi bagi Reza sangatlah berguna. Buruh sebuah pabrik mie terbesar di Kabupaten Karanganyar itu tengah libur dan memanfaatkan waktunya untuk menjemput sekolah Reza. “Suaminya saya bekerja sebagai buruh untuk mencukupi kebutuhan keluarga,” ujar Ngatmi yang menutup pembicaraan dengan mengucap segenap harapan agar cita-cita Reza kelak terwujud, menjadi perawat, Selasa (30/1). (Puji Astuti)

Kerjasama Program

Saat ini PPRBM Solo aktif bekerjasama dengan 14 kabupaten / kota di Jawa Tengah

For financial, CBR – DTC Solo supported by Caritas Germany & BMZ (Germany), NLR (Netherlands), SMHF (Japan), CBM, EU (European Union), LilianeFond (Netherlands)

"Tidak Ada Manusia Cerdas @ Dunia Yang Ada Hanya Manusia" (Prof. Dr. H. Soekarno)

KOTA SEMARANG
BREBES
SALATIGA
KAB. SEMARANG
TEGAL
BANYUWANGI
SURAKARTA
BLATEN
SUKOHARJO
SRAGEN
GROBOGAN
KARANGANYAR
WONOREJO
BLORA



Phone / Fax.: +62 271 7653029
E-mail: cbr.centersolo@gmail.com
Website : www.pprbmsolo.org

-2016-

